

MENAPAKI SEJARAH PEMIKIRAN DALAM TEOLOGI ISLAM

Nurul Huda¹, Mohammad Adnan²

^{1,2}STAI Hasan Jufri Bawan Gresik

Email: nurulhudamenara@gmail.com¹, adnan.bawean@gmail.com²

Abstract: When the Prophet was still alive, all problems faced by the companions were always asked directly to the Prophet. At that time the Prophet was a central thought of Muslims at that time. The question at that time was not only limited to religious issues, but almost all the problems of the Companions were asked to the Messenger of Allah and immediately answered all the problems that were asked to the Prophet. However, after the death of the Messenger of Allah the direction of thinking about a problem moved to the Companions, but in different contexts there were unresolved problems at the hands of the Companions. So in its journey, then when the problem of theological concepts occurred, it was then that they found a dead end. That is why then those who disagree with regard to theological problems then seek and find their own concepts based on their respective understandings. For this reason, this article tries to review a few of these thoughts.

Keywords: History of thought, Mu'tazilah and Al-Ash'ari

Abstrak: Pada saat Rasulullah masih hidup, semua permasalahan yang dihadapi oleh para sahabat selalu ditanyakan langsung kepada Rasulullah. Pada saat itu Rasulullah merupakan satu sentral pemikiran umat Islam saat itu. Hal yang menjadi pertanyaan saat itu tidak hanya terbatas pada masalah agama saja, akan tetapi hampir seluruh permasalahan para sahabat di tanyakan kepada Rasulullah dan langsung terjawab semua permasalahan yang ditanyakan kepada Rasulullah. Akan tetapi setelah wafatnya Rasulullah arah pemikiran tentang sesuatu permasalahan berpindah kepada para sahabat, akan tetapi dalam konteks yang berbeda ada masalah-masalah yang tak terpecahkan ditangan para sahabat. Maka dalam perjalanannya kemudian saat terjadi permasalahan masalah konsep teologi yang terjadi saat itulah kemudian menemukan jalan buntu. Oleh sebab itulah kemudian mereka yang berselisih terkait masalah teologi kemudian mencari dan menemukan sendiri konsepnya berdasarkan pemahaman mereka masing-masing. Untuk itu artikel ini mencoba untuk mengulas sedikit masalah pemikiran kalam tersebut. **Kata Kunci:** Sejarah pemikiran, Mu'tazilah dan Al-Asy'ari

Pendahuluan

Pemikiran manusia tentang Tuhan, hadir bersama dengan keberadaan manusia. Tetapi tidak hanya itu, manusia juga mengalami hidupnya sebagai keterbukaan mutlak. Dan keterarahannya menuju kepada yang tak terbatas.¹ Pada mulanya manusia menciptakan satu Tuhan yang merupakan penyebab pertama bagi segala sesuatu, penguasa langit dan bumi.² Tuhan yang satu tak terjangkau oleh pikiran manusia. Namun Dia dipersepsikan secara berbedabeda oleh berbagai kelompok sepanjang sejarah manusia.³

Kata dipersepsikan dalam kutipan di atas adalah hal yang perlu dipahami di sini. Karena kata persepsi kemudian memicu lahirnya paham-paham baru, dan aliran-aliran keagamaan baru. Tak terkecuali paham dan aliran dalam Islam. Berbeda persepsi dalam memahami isi Alquran dan Hadis nabi, dapat memicu perdebatan panjang. Hal inilah yang memicu munculnya ilmu kalam. Bagaimana tidak, pada masa rasulullah hidup, segala berbagai macam persoalan akan langsung ditanyakan kepada rasulullah. Dan ketika rasulullah memberikan jawaban atas apa yang dipertanyakan maka akan dianggap selesai. Akan tetapi hal yang berbeda terjadi ketika rasulullah telah wafat. Pertanyaan atas segala persoalan tidak lagi mendapatkan jawaban yang “memuaskan” sebagaimana jawaban yang diberikan oleh rasulullah.

Pada masa setelah wafatnya rasulullah, persepsi-persepsi itu mulai muncul kepermukaan. Gejala itu sebagai bagian dari upaya menafsirkan Alquran dan Hadis. Pembicaraan tentang konsep Tuhan, baik berupa keesaan dan sifat-sifat-Nya adalah bagian dari persepsi tentang Tuhan Yang Satu. Namun jauh sebelum kelompok-kelompok dalam Islam membicarakan tentang Tuhan dan sifat-Nya. Kita harus mengetahui penyebab lahirnya ilmu kalam atau teologi.

Pergulatan kalam dalam Islam tidak muncul begitu saja tanpa sebab yang melatar belaknginya. Namun tentu kita akan merasa heran bahwa dalam Islam itu sendiri hal yang pertama muncul bukanlah masalah teologi, akan tetapi adalah politik. Namun persoalan politik inilah yang kemudian meningkat menjadi persoalan teologi. Dalam sejarahnya bahwa nabi hijrah dari Makkah ke Madinah, di Makkah nabi hanya mempunyai fungsi sebagai kepala agama. Sedangkan ketika berada di Madinah nabi di samping menjadi kepala agama

¹ Tom Jacobs SJ, *Paham Allah: dalam Filsafat, Agama-Agama dan Teologi* (Yogyakarta: Kasinus, 2002), 81.

² Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*, terj. Zainul Am (Bandung: Mizan, 2002), 27. ³ Catatan ini dikutip pada lembaran depan dari buku Karen Armstrong.

nabi menjadi kepala pemerintah. Rasulullah telah menjadikan seluruh semenanjung Arabia berada di bawah pemerintahannya.²

Konteks politik inilah yang kemudian menjadi awal munculnya teologi. Pada saat wafatnya Rasulullah masyarakat Madinah justru sibuk memperdebatkan masalah siapa pengganti Rasulullah. Sehingga pemakaman Nabi bagi mereka adalah urusan yang kedua. Singkat cerita Abu Bakar menjadi pengganti Rasulullah.³ Kemudian Abu Bakar digantikan oleh Umar Ibn alKhattab, setelah Umar digantikan oleh Ustman ibn ‘Affan, dan Ustman digantikan oleh Ali ibn Abi Talib.⁴ Sejak itu pergumulan pemikiran mulai memasuki panggung peradaban Islam.

Dalam tulisan ini ingin mencoba melihat pergumulan kalam atau teologi Mu‘tazilah dan Al-Asy‘ari karena pada babakan inilah pertarungan yang cukup ‘sengit’ terjadi, karena benar-benar menggunakan potensi manusia yang kita kenal dengan [akal]. Mu‘tazilah dengan mengandalkan paham rasionalnya dan Al-Asy‘ariah dengan tradisionalnya. Sama-sama membicarakan tentang Tuhan, dan sifat-Nya.

Awal Kemunculan Perselisihan Teologi

Kalau kita mau melihat lebih jauh munculnya paham teologi dalam Islam ini dapat kita lihat pada sejarah perkembangan kalam pra-Khwarij. Perkembangan kalam tidak dapat dilepaskan dari dua sisi latar belakang sejarah Islam, *Pertama*, sisi historis kekuatan politik dan kepentingan kelompok. *Kedua*, aspek pergumulan tradisi Islam dengan diskursus budaya lain. Kedua aspek ini dipandang mendahului lahirnya persoalan teologis, dari pada dipengaruhi oleh aspek internal dalam teologi Islam itu sendiri.⁵

Lebih lanjut, awal munculnya persoalan kalam dapat dilacak dari awal perbedaan para ulama kalam atau aliran-aliran pra-Mu‘tazilah. Di sini, bahkan sejarah awal kenabian dan sahabat bisa menjadi titik-tolak lahirnya persoalan-persoalan kalam atau teologis dalam Islam. Hal ini didasarkan ketika para sahabat mulai mempertanyakan tentang ketuhanan kepada Nabi Muhammad. Artinya, kalam sebagai sistem kepercayaan diawali dengan adanya penggunaan teks-teks agama secara sederhana, tanpa tindakan teoritisasi. Teks

² Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 2008), 3-5.

³ Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam: Dasar Sejarah Peradaban Islam* (Surabaya: Pustaka Islamika Press), 57-59.

⁴ Untuk lebih jelasnya dapat dibaca pada Bab III Khulafa‘ Al-Rasyidin Pemerintahan Demokratis dalam buku Taufiqurrahman sebagaimana kutipan di atas pada halaman 61-84.

⁵ Bahrus Surur-Iyunk, *Teologi Amal Saleh: Membongkar Nalar kalam Muhammadiyah Kontemporer* (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2005), 19.

itu sendiri tanpa disertai akal, akan menjadi argumen kekuasaan. Di sini sistem kepercayaan masih didasarkan pada kekuasaan teks dan kekuatan iman.⁶

Akan tetapi, ketika umat Islam mulai bersentuhan dengan budaya lain dan kekuasaan umat Islam mulai meluas, apalagi persoalan sosial politik yang muncul semakin pelik.⁷ Konteks politik dalam Islam pada masa Khalifa "Ali ibn Abi Talib inilah kemudian menjadi awal munculnya perbincangan mengenai teologi. Munculnya ilmu kalam atau teologi, baru akan dimulai setelah pertempuran antara kelompok Ali ibn Abi Talib dengan kelompok Mu"awiyah. Kelompok Ali ibn Abi Talib berhasil memukul mundur tentara Mu"awiyah.⁸ Akan tetapi tangan kanan Mu"awiyah, "Amr Ibn al-"As yang terkenal licik, meminta jalan damai kepada Ali ibn Abi Talib dengan mengangkat Alquran ke atas. *Qurra'* yang ada dipihak Ali ibn Abi Talib mendesak agar menerima tawaran damai itu dengan jalan arbitrase. Singkat kata akibat kelicikan orang-orang Mu"awiyah maka "Ali ibn Abi Talib kalah dan sangat dirugikan sehingga Mu"awiyah lah yang berkuasa.⁹

Kemudian putusan Ali ibn Abi Talib yang menerima tawaran damai dari Mu"awiyah dengan jalan arbitrase tidak sepenuhnya didukung oleh tentaranya, karena sebagian yang lain menentang proses arbitrase yang dilakukan oleh Ali ibn Abi Talib. Karena bagi sebagian tentara itu menganggap bahwa segala keputusan itu hanya datang dari Allah. "*La hukma illa lillah*" (tidak ada hukum selain dari hukum Allah). Atau "*la hakama illa Allah*" (tidak ada pengantara selain dari Allah).¹⁰ Dan dengan dasar inilah kemudian sebagian tentara yang tidak setuju dengan Ali ibn Abi Talib meninggalkan barisannya serta menganggap bahwa Ali ibn Abi Talib telah melakukan dosa besar, pada akhirnya melawan Ali ibn Abi Talib. Kelompok yang keluar dari barisan Ali ibn Abi Talib dan berbalik melawannya kemudian dikenal dengan golongan al-Khawarij. Dengan demikian musuh Ali ibn Abi Talib ada dua yaitu Khawarij dan Mu"awiyah, sehingga Ali Ibn Abi Talib meninggal dengan cara di bunuh oleh Ibn Muljam pada 17 Ramadhan 40 H (661 M).¹³

Persoalan politik sebagaimana digambarkan di atas pada akhirnya telah membawa Islam pada pergumulan kalam atau teologi. Sebab dari peristiwa Ali ibn Abi Talib muncul kelompok yang bernama Khawarij dengan memandang keputusan Ali ibn Abi Talib adalah melanggar hukum Allah, dan apabila telah melanggar hukum Allah maka akan dianggap kafir. Anggapan inilah yang kemudian membawa pada persoalan teologi. Sehingga dari Khawarij muncul

⁶ Ibid.

⁷ Ibid., 20.

⁸ Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial*, 83.

⁹ Nasution, *Teologi Islam*, 7.

¹⁰ Lihat juga Alquran Al-Ma"idah 5: 44. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. ¹³ Nasution, *Teologi Islam*, 8.

lagi aliran-aliran dalam Islam hingga sampai pada Mu“tazilah dan paham teologi Al-Asy“ari.

Konsepsi Pemikiran Teologi Aliran-Aliran dalam Islam

Konsepsi tentang Tuhan adalah hal utama dalam setiap keyakinan manusia. Tuhan selalu berada di urutan teratas dalam bangunan piramid kebutuhan manusia berkaitan dengan masalah iman. Alasan Tuhan selalu menempati puncak piramida pencarian keimanan adalah Tuhan merupakan Zat yang di sembah. Menyembah, tunduk kepada Tuhan adalah bagian dari sikap dan bentuk pengakuan atas adanya Tuhan. Dalam Insiklopedi Nurcholish Madjid sebagaimana di tulis Budhy, menyembah Tuhan berarti menyembah yang tak terhingga.¹¹ Di sini dapat kita pahami bersama bahwa penyembahan kepada Tuhan adalah cara manusia untuk sampai kepada yang tak terhingga. Dan ketika manusia mencoba untuk sampai kepada yang tak terhingga, manusia berada dalam deminsi ruang dan waktu. Sedangkan Tuhan terlepas dari deminsi ruang dan waktu. Sehingga pada akhirnya upaya manusia tersebut dibatasi oleh kenyataan emperik, sedangkan Tuhan adalah wujud yang Supra Emperik. Dari upaya inilah kemudian manusia terjebak oleh konsepsikonsepsi tentang Tuhan yang dibangun berdasarkan pemahaman manusia sendiri. Sehingga Tuhan yang pada awalnya adalah Zat yang tak terbatas kemudian menjadi “terbatas” dalam perbincangan teologi baik dalam teologi natural atau pun teologi wahyu.

Pada ranah inilah kemudian Tuhan yang tidak terbatas diperbincangkan dalam wilayah yang “terbatas.” Artinya Tuhan berada dalam konsepsi manusia, sehingga Tuhan menyejarah dalam kehidupan manusia. Konsepsi-konsepsi yang dibangun kemudian menjadikan Tuhan milik golongan-golongan tertentu. Hal inilah yang kemudian menjadi perbincangan aliran-aliran dalam Islam. Sekarang mari kita lihat bagaimana konsep Tuhan dalam aliran-aliran Islam.

1. Khawarij dan Konsep Teologinya

Mengawali pembicaraan kita tentang kaum Khawarij¹² tentu kita akan memulainya dari peristiwa yang terjadi antara Ali Ibn Abi Talib dengan Mu“awiyah. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa kaum Khawarij terdiri dari pengikut Ali Ibn Abi Talib yang dengan sengaja meninggalkan barisannya dikarenakan mereka tidak setuju dengan sikap Ali

¹¹ Budhy Munawwar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. “Edisi Digital.”, vol. 1 (Jakarta: Mizan, 2011), 167.

¹² Nama Khawarij berasal dari kata *kharija* yang berarti keluar. Nama itu dinisbahkan kepada mereka karena mereka meninggalkan atau keluar dari barisan Ali Ibn Abi Talib.

Ibn Abi Talib dalam menerima arbitrase¹³ sebagai jalan untuk menyelesaikan persengketaan tentang *Khilafah* dengan Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan.¹⁴

Selanjutnya masih dalam seputar Khawarij, ada banyak nama yang diberikan kepada kelompok tersebut salah satunya adalah Hurariah, dari kata Hurara¹⁵. Nama suatu desa yang pada waktu itu terletak di dekat kota kufah, di irak. Dikatakan bahwa itu merupakan tempat mereka yang berjumlah dua belas ribu orang berkumpul setelah keluar dari barisan Ali Ibn Abi Talib. Dan kemudian mereka memilih "Abdullah Ibn Abi Wahb AlRasidi sebagai Imam dan sekaligus pengganti Ali Ibn Abi Talib. Upaya melawan kekuatan Ali mereka mengalami kekalahan besar, akan tetapi seorang dari mereka berhasil membunuh Ali Ibn Abi Talib.¹⁹

Pergumulan kalam telah dimulai, konsepsi tentang Tuhan menjadi hal yang menjadi perbincangan di kalangan kaum khawarij. Yang menjadi perbincangannya adalah bagaimana kedudukan manusia yang melakukan dosa besar (dalam hal ini adalah kelompok Ali Ibn Abi Talib) akibat melanggar ketentuan yang di mana ketentuan itu hanya bisa ditentukan dengan hukum Tuhan. Dalam Isiklopedi Nurcholish Madjid sebagaimana di tulis Budhy, di sini kaum Khawarij menjadi pelopor atas pandangan keagamaan bahwa seorang Musilm yang berdosa besar tidak lagi Muslim, dan harus dilenyapkan. Dan sinilah pangkal anarkisme mereka. Bagi mereka semua orang Musim yang tidak mau melenyapkan seorang "kafir"¹⁶ adalah kafir sendiri, oleh karena itu harus dilenyapkan. Akibatnya, kaum Khawarij memusuhi siapa saja yang bukan golongannya.¹⁷

Sedangkan dalam konteks kenegaraan paham mereka cenderung lebih demokratis, karena dalam pandangan mereka seorang Khalifah harus dipilih secara langsung oleh seluruh umat Islam. Dalam pandangannya bahwa yang berhak menjadi seorang pemimpin tidak harus berasal dari bangsa Quraisy, akan tatapi siapa saja yang sanggup asalkan di Islam, sekalipun hamba sahaya dari afrika. Berkaitan dengan ke Khalifaan yang kita ketahui adalah Abu Bakar, "Umar, Ustman, dan Ali. Bagi mereka hanya dua yang diterima dan diakui oleh kaum Khawarij. Khalifah tersebut adalah Abu Bakar, dan "Umar Ibn Al-Khattab, hal ini lebih kepada mereka dianggap tidak melanggar ajaran Islam. Sedangkan "Utsman, dan "Ali mereka menganggap keduanya telah telah

¹³ *ar·bit·ra·se* n *Dag* 1 pembelian dan penjualan secara simultan atas barang yang sama di dalam dua pasar atau lebih dengan harapan akan memperoleh laba dari perbedaan harganya; 2 usaha perantara dalam meleraikan sengketa.

¹⁴ Naution, *Teologi Islam.*, 13.

¹⁵ Lihat Harun Nasution teologi Islam halaman tiga belas pada catatan kakinya.

¹⁹ Ibid.

¹⁶ Kafir dalam pandangan ini adalah mereka orang Muslim yang berdosa besar.

¹⁷ Budhy Munawwar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban.* "Edisi Digital.", Vol. 2 (Jakarta: Mizan, 2012), 1592.

menyeleweng dari Islam. “Ustman dianggap menyeleweng dari tahun ketujuh dari masa ke Khalifahannya, sedangkan Ali diawali dari masalah arbitrase yang dilakukannya ketika menghadapi Mu‘awiyah.¹⁸

Dari hal itu kemudian Khawarij menganggap “Usman, “Ali, Mu‘awiyah, “Amr Ibn al-‘As, Abu Musa al-Asy‘ari, dan semua orang yang mereka anggap telah melanggar ajaran-ajaran Islam. Dalam konteks inilah kaum Khawarij memasuki persoalan *kufr*: persoalan siapa yang kafir dan siapa yang tetap dalam Islam? Persoalan ini tidak lagi berada dalam tataran politik, namun hal ini telah masuk ke dalam ranah teologi.¹⁹ Kaum Khawarij kemudian mengalami persoalan-persoalan yang menyebabkan mereka harus terpecah kedalam beberapa subsekte.

Menurut al-Syahrastani sebagaimana dalam Harun Nasution, mereka terpecah menjadi delapan belas subsekte. Al-Baghdadi terpecah menjadi dua puluh subsekte. Al-Asy‘ari menganggap lebih banyak dari pada pendapat sebelumnya.²⁰ Khawarij secara umum terdiri dari orang-orang Arab Badawi. Kehidupan yang serba tandus, membuat mereka lebih sederhana dalam cara hidup dan pemikiran, akan tetapi mereka memiliki hati yang keras. Perubahan agama tidak membawa mereka pada perubahan sifat-sifat ke Badawian mereka. Mereka terbelakang dalam hal ilmu pengetahuan, Alquran dan Hadis dimaknai secara literlek dan harus dilaksanakan sepenuhnya. Maka dari itu iman dan paham mereka merupakan paham yang sangat sederhana sempit serta fanatik. Iman yang tebal tetapi sempit membuat mereka tidak bisa mentolelir terhadap penyimpangan terhadap ajaran Islam sebagaimana dalam paham mereka, walaupun penyimpangan dalam bentuk kecil. Hal inilah kemudian menjadi penjelasan mengapa begitu mudahnya Khawarij terpecah menjadi beberapa golongan-golongan kecil.²¹

Adapun golongan-golongan yang dimaksud adalah, *pertama*, Al-Muhakkimah. Golongan Khawarij asli terdiri dari pengikut-pengikut “Ali disebut golongan al-Muhakkimah. “Ali, Mu‘awiyah, Amr Ibn al-‘As dan Abu Musa al-Asy‘ari, semua yang menyetujui arbitrase dianggap bersalah dan menjadi kafir. Lebih lanjut, hukum kafir ini mereka perluas bagi siapa saja yang berdosa besar.²² *Kedua*, Al-Azariqah. Golongan ini muncul setelah golongan Al-Muhakkimah hancur. Term kafir dalam paham ini tidak digunakan lagi, akan tetapi menggunakan term *musyrik* atau *polytheist*. Karena

¹⁸ Nasution, *Teologi Islam.*, 14.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid., 15.

²¹ Ibid.

²² Ibid., 15-16.

²⁷ Ibid., 16-17.

musyrik atau *polytheist* merupakan dosa terbesar, lebih besar dari kafir. Dan menurut paham ini hanya merekalah sebenarnya orang Islam. Sedangkan yang ada diluar paham mereka adalah kaum *musyrik*.²⁷ *Ketiga*, Al-Najdat. Najdah Ibn "Amir Al-hanafi dari Yamamah dengan pengikut-pengikutnya pada awalnya ingin bergabung dengan Al-Azariqah, namun adanya perbedaan paham membuat mereka memilih untuk tidak berhijrah ke dalam Al-Azariqah. *Keempat*, Al-,Ajaridah. Aliran ini adalah pengikut dari "Abd al-Karim Ibn "Ajrad yang menurut al-Syahrastani merupakan teman dari "Atiah al-Hanafi. Kaum ini bersifat lebih lunak karena menurut paham mereka berhijrah bukanlah merupakan kewajiban sebagai diajarkan oleh Hanafi" Ibn al-Azraq dan Najdah. Kelompok dari paham ini boleh berada diluar wilayahnya dan tidak kafir. *Kelima*, Al-Suriah. Pimpinannya adalah Zaid Ibn al-Asfar. Paham ini dekat dengan golongan al-Azariqah dan oleh karena itu golongan ini merupakan golongan ekstrim. Akan tetapi golongan ini tidak terlalu ekstrim sebagaimana golongan ekstrim sebelumnya. Dan yang *keenam*, Al-Ibadiah. Golongan yang terakhir ini dalam golongan Khawarij merupakan golongan yang paling moderat. Nama Al-Ibadiah diambil dari "Abdullah Ibn Ibad, yang pada tahun 686 M, Memisahkan diri dari golongan Al-Azariqah.²³

Kaum Khawarij telah tumbuh dan berkembang dengan cara yang keras dan ekstrim dalam memahami ajaran Islam. Kehidupan dan lingkungan yang tidak begitu kondusif menjadikan mereka memahami ajaran Islam apa adanya tanpa ada usaha untuk memahami lebih lanjut tentang makna apa saja yang terkandung dalam wahyu Allah swt.

Pengkafiran yang begitu mudah mereka lontarkan bagi orang-orang yang di luar paham mereka telah menyulut perpecahan bahkan pertumpahan darah yang tidak sedikit.²⁴ Dalam analisa penulis bahwa paham kaum Khawarij secara umum hampir sama atau bahkan khawarij baru muncul kembali saat ini dalam wajah barunya yaitu ISIS (Islamic State of Iraq and Syria).²⁵

2. Murji"ah dan Konsep Teologinya

Karena pada awal kemunculannya aliran ini timbul sebagai kaum netral politik, sebagai kelompok yang memiliki sikap lunak dalam menengahi

²³ Ibid., 17-22. Untuk mendapatkan penjelasan secara lengkap tentang aliran-aliran di atas dapat di baca pada buku Harun Nasution sebagaimana buku yang penulis kutip.

²⁴ Saiful Anwar, "Aliran Khawarij: Ajaran dan Sekte-Sektenya." <http://blogsaiifanwar.blogspot.co.id/2011/05/v-behaviorurldefaultvmlo.html>. diakses tanggal 20 Januari 2016.

²⁵ Alasan penulis memberikan statemen demikian karena melihat adanya kesamaan sifat yang melekat antara kaum Khawarij dengan kelompok ISIS yang akhir-akhir ini banyak menimbulkan keresahan diberbagai belahan dunia. Untuk mempermudah memahami sifat-sifat kaum Khawarij silahkan akses <http://almanhaj.or.id/content/3969/slash/0/sifat-sifat-khawarij/>.

pertengkaran antara Ali bin Abi Thalib dengan lawan-lawannya, terutama dengan Mu‘awiyah A‘isyah dan Abdullah ibn al-Zubair, dalam hal ini golongan inilah yang pada awalnya dikatakan sebagai golongan Mu‘tazilah dalam pengertian golongan netralis.²⁶

Tidak ada bedanya dengan kemunculan kaum Khawarij. Kemunculan kaum Murji‘ah juga berawal dari konstelasi politik yang ada saat itu. Tegasnya persoalan *khilafah* yang membawa perpecahan di kalangan umat Islam setelah ‘Usman bin Affan mati terbunuh. Aliran ini pada awalnya adalah pendukung ‘Ali, tetapi kemudian yang pada akhirnya sama-sama berbalik menjadi musuhnya. Akibat dari adanya perlawanan terhadap ‘Ali, maka kelompok yang menyokongnya menjadi lebih keras dalam membela ‘Ali. Kelompok yang membela ‘Ali dinamakan dengan Syi‘ah. Antara Khawarij dan Syi‘ah adalah dua golongan yang bermusuhan, akan tetapi keduanya juga sama-sama menentang kekuasaan Bani Umayyah, walaupun dengan motif yang berlainan. Kalau Khawarij menentang Dinasti Umayyah karena menganggap mereka menyeleweng dari ajaran-ajaran Islam, sedangkan Syi‘ah menentang karena memandang Umayyah telah merampas kekuasaan dari ‘Ali dan keturunannya.³²

Dari pergumulan keduanya kemudian menggugah munculnya kelompok lain untuk tampil sebagai kubu yang netral. Kelompok yang muncul kemudian berusaha untuk tidak kafir mengkafirkan. Dengan demikian, aliran Murji‘ah pada mulanya adalah golongan yang tidak mau ikut campur dalam pertentangan-pertentangan yang terjadi ketika itu dan mengambil sikap menyerahkan penentuan hukum kafir dan tidak kepada Tuhan.²⁷

Mengenai konsep-konsep kafir dan tidaknya, golongan ini kemudian tetap memandang bahwa orang yang berdosa besar tetaplah mukmin bukan kafir. Pendapat yang serupa kemudian mengatakan bahwa yang penting serta yang diutamakan adalah iman, sedangkan perbuatan adalah urusan kedua. Hal ini adalah bagian dari kesimpulan logis, dimana untuk menentukan seseorang mukmin atau kafir itu ditentukan oleh iman bukan perbuatan amalnya.²⁸ Secara garis besar aliran ini memandang bahwa keimanan merupakan hal utama dalam menentukan kafir atau tidaknya seseorang. Sedangkan perbuatan manusia, berdosa atau tidak adalah akibat dari kualitas iman seseorang. Sehingga kalau seseorang meninggal dengan

²⁶ Budhy Munawwar Rachman, *Ensiklopedi Nurholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. “Edisi Digital.”, vol. 3 (Jakarta: Mizan, 2012), 2128. ³² Nasution, *Teologi*, 24.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid., 25.

membawa dosa, itu adalah hak Tuhan untuk mengampuni atau tidak dosanya.

3. Jabariyah, Qadariyah dan Konsep Teologinya

Pemunculan aliran Jabariyah berpangkal dari persoalan teologis, yaitu persoalan takdir Tuhan dalam hal ini berkaitan dengan kehendak dan perbuatan manusia. Sebenarnya paham ini telah muncul sejak masa Rasulullah dan khulafa al-Rasyidin, akan tetapi belum masuk ke dalam ranah perbincangan dan perdebatan yang serius. Hal yang demikian itu disebabkan nabi melarang atau memarahi dan menghentikan perbincangan tentang takdir. Alasan dibalik larangan nabi Muhammad tersebut lebih kepada masalah psikologis, baginya kalau masalah ini cukup diimani jangan dipertanyakan sebab dikhawatirkan dapat membingungkan dan menimbulkan perpecahan dikalangan umat Islam sendiri.²⁹

Salah satu ujung dari garis ekstremitas pandangan teologis ialah mereka yang menganut paham keterpaksaan manusia di hadapan kehendak Tuhan yang maha kuasa. Gologan ini memandang bahwa manusia tidak berdaya dalam menghadapi ketentuan Tuhan dan kehendaknya. Bagi paham ini manusia tidak dapat dipersalahkan atau pun dimintai pertanggung jawaban atas perbuatannya hal itu dikarenakan segala tingkahlaku baik dan buruk semuanya berasal dari Tuhan menurut kehendaknya yang mutlak. Manusia memperoleh kebahagiaan dan kesengsaraan hanyalah kehendak Tuhan.³⁰

Paham ini pada awalnya dipelopori oleh Ja'ad Ibn Dirham dan dilanjutkan oleh Jahm Ibn Shofwan dari Khurasan. Jahm Ibn Shofwan adalah murid Ja'ad Ibn Dirham. Aliran ini muncul untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan manusia sebagai ciptaan Tuhan. Pada mulanya paham ini hampir sama dengan Ahl as-Sunnah dalam memahami segala yang terjadi dijadikan Tuhan, namun terdapat perbedaan prinsip terlebih aliran Jabariyah terkenal radikal, perbedaan itu tidak berhenti pada keradikalannya namun pada pahamnya yang mengatakan orang yang meninggalkan shalat atau berbuat kejahatan itu tidak apa-apa semuanya terjadi atas kehendak Tuhan.³¹

Sedangkan aliran yang memiliki paham yang bertolak belakang dengan ajaran Jabariyah adalah aliran Qadariyah. Kata Qadariyah berasal dari kata kerja *qadara* yang bermakna memutuskan. Di samping memiliki makna memutuskan kata *qadara* juga bermakna memiliki kekuatan atau kemampuan.

²⁹ Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan pemikiran Tokohnya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 29.

³⁰ Budhy, *Ensiklopedi*, vol. 2., 1217.

³¹ Ris'an, *Teologi Islam.*, 32-33.

Akan tetapi dalam wilayah ilmu kalam Qadariyah itu dipakai bagi nama suatu aliran yang memberikan penekanan terhadap atas kebebasan dan kekuatan manusia dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya.³²

Paham ini pertama kali dikumandangkan secara lantang oleh Ma'bad al-Juhani, walaupun kenyataannya Ma'bad al-Juhani tidak sendirian dalam menyebarkan paham ini. Kemudian paham ini juga disebarkan oleh Ghailan al-Dimasyqi. Sebagaimana dikatakan oleh Ibn Nabatah, sebagaimana dikutip Muhammad Amin, dan dikutip oleh M. Yunan Yusuf, bahwa paham Qadariyah itu pertama kali muncul dari seorang asal Irak yang beragama Kristen kemudian masuk Islam dan pada akhirnya masuk Kristen lagi. Akan tetapi oleh Ibn Nabatah sendiri tidak disebutkan namanya Ma'bad al-Juhani dan Hailan al-Dikasyqi menerima paham Qadariyah. Ma'bad al-Juhani dikenal sebagai seorang tokoh politik yang memihak kepada Abd al-Rahman al-Asy'as, Gubernur Sajistan dalam menentang kekuasaan Bani Umayyah di Damaskus, atas perintah khalifah Abdul Malik bin Marwan kemudian Ma'bad al-Juhani terbunuh ditangan Hajjaj pada tahun 80 H/ 699 M. Sedangkan Ghailan al-Dimasyqi dijatuhkan hukuman mati oleh Hisyam Abd al-Malik (724-743) setelah menggantikan khalifah Umar bin Abdul Aziz.³³

Kedua aliran di atas telah memberikan warna dan coraknya di dalam dunia pemikiran Islam. Terutama dalam memberikan warna pemikiran terhadap masalah nasib manusia di dunia ini, yang berkaitan dengan kekuasaan mutlak Tuhan. Jika dalam pandangan Jabariyah manusia sepenuhnya berada dalam predestinasi Tuhan sehingga segala perbuatan baik dan buruk itu sudah kehendak dari Tuhan, dan manusia hanya bisa pasrah menerima ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Tuhan kepada dirinya. Lebih lanjut seluruh tindakan manusia yang dilakukan baik itu berupa perbuatan baik dan buruk itu sepenuhnya adalah tanggung jawab Tuhan dan manusia tidak memiliki tanggungan apa pun karena semuanya adalah kehendak Tuhan. Banyak pendapat mengatakan bahwa paham Jabariyah ini telah muncul sebelum Islam. Paham ini dipengaruhi oleh masalah psikologis masyarakat yang berkaitan dengan geografisnya. Kita semua tahu bahwa hampir seluruh wilayah Arab merupakan tempat yang tandus. Sehingga secara psikologis sangat berpengaruh pada kondisi kejiwaan seseorang. Akibatnya masyarakat merasa pasrah atas nasib yang menimpa terhadap dirinya.

³² M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 57.

³³ *Ibid.*, 58-59.

⁴⁰ *Ibid.*, 62.

Sementara itu, Qadariyah berpandangan sebaliknya. Bagi paham ini manusia memiliki kebebasan dalam menentukan nasibnya. Tidak hanya itu manusia dipandang memiliki kuasa untuk mengubah dan menentukan nasibnya sendiri. Sebagaimana dalam M. Yunan Yusuf, bagi paham Qadariyah, takdir adalah ketentuan Allah yang diciptakan-Nya berlaku buat alam semesta seluruh isinya, di dalam istilah Alquran dikenal dengan Sunnatullah. Sementara itu semua bersepaham bahwa jagad raya ini berjalan sesuai dengan mekanisme yang telah ditentukan oleh Allah. Oleh adanya mekanisme yang telah ditetapkan maka sunnatullah menunjukkan proses sebab akibat. Oleh sebab itu manusia mampu mengetahui dan membuat rencana untuk melakukan pilihan dalam hidupnya. Sekali lagi Alquran menegaskan bahwa sunnatullah itu tidak akan pernah berubah (lihat Alquran surah Al-Ahzab 33 ayat 62). Hakum alam aka tetap berjalan dalam masa yang sangat panjang.⁴⁰

Kalam Mu'tazilah Wajah Rasionalis Pemikiran

Sebelum lebih jauh melangkah untuk membahas masalah pemikiran ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu tentang Mu'tazilah itu sendiri. Mu'asilah secara harfiah kata Mu'tazila berasal dari kata *I'tazala* yang berarti berpisah atau memisahkan diri, yang juga memiliki arti menjauh atau menjauhkan diri. Secara teknis, istilah Mu'tazilah dapat menjuk pada dua golongan. Golongan *pertama* disebut Mu'tazilah I muncul sebagai respon politik murni. Kelompok ini memiliki sikap netral dalam menanggapi konflik antara Ali bin Abi Thalib dan lawan-lawannya, terutama kemolompok Mu'awiyah, Aisyah dan Abdullah bin Zubair. Kemudian kalau dilihat dengan cara lebih jernih maka kelompok Mu'tazilah yang pertama inilah Mu'tazilah yang sesungguhnya karena kolompok inilah yang benar-benar menjauhkan diri dari masalah khalifah.³⁴

Golongan *kedua* selanjutnya disebut Mu'tazilah II golongan yang kedua ini muncul sebagai respon persoalan teologis yang berkembang di kalangan Khawarij dan Murji'ah yang disebabkan oleh peristiwa *tabkim*. Sebenarnya golongan yang kedua ini muncul akibat perbedaan pendapat dengan Khawarij dan Murji'ah dalam memberikan status kafir kepada orang yang dianggap melakukan perbuatan dosa besar.³⁵ Mu'tazilah inilah yang kemudian menampakkan pengaruhnya yang begitu besar dalam sejarah aliran pemikiran dalam Islam.

³⁴ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 97.

³⁵ *Ibid.*, 98.

Sesuatu yang amat penting dalam hal ini sehingga Mu‘tazilah dikatakan sebagai kaum rasionalis Islam. Kita semua tahu bahwa di dalam sejarah pemikiran Islam pernah lahir satu aliran yang membawa persoalan-persoalan teologi lebih mendalam dan bersifat filosofis dari pada persoalan-persoalan yang dibawa kaum Khawarij dan Murji‘ah. Di dalam pembahasan mereka lebih banyak memakai potensi akal di banding kedua aliran Khawarij dan Murji‘ah. Hal ini kemudian menempatkan Mu‘tazilah sebagai kaum rasionalis dalam Islam.

Ada pengakuan yang dilakukan oleh Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh Fauzan Saleh. Dia menegaskan bahwa apabila umat Islam ingin berhasil di dalam beradaptasi dengan modernitas maka mereka harus bersedia menggantikan paham teologis mereka dari Asy‘ariyah ke Mu‘tazilah.³⁶ Ungkapan ini pulis rasa tidak terlalu berlebihan. Ini adalah salah satu bukti bahwa kaum Mu‘tazilah adalah kaum yang benar-benar menggunakan potensi akal untuk menjawab pertanyaan terkait dengan pertanyaan teologis. Artinya, rasio diberi ruang yang cukup luas.

Kalau kita melihat lebih jauh, tentang pentingnya menggunakan rasio dan menempatkan rasio pada posisinya yang tepat. Kita tentu pernah bertanya mengapa tiba-tiba kaum muslim mencurahkan perhatiannya pada ilmu-ilmu dan filsafat pra-Islam? Sebagaimana dikatakan oleh seyyed Hossein Nasr, pada masa khalifah melakukan penerjemahan buku-buku ke dalam bahasa Arab. Jawaban yang paling tepat adalah kaum muslim telah melakukan kontak dengan otoritas-otoritas keagamaan Yahudi dan Kristen yang berusaha mempertahankan ajaran-ajaran keimanan mereka. Mereka menyerang Islam dengan menggunakan argument-argumen yang diambil dari logika Aristotelian yang belum dikenal kaum muslim. Dan hal itu pernah terjadi di Damaskus. Hal yang paling mungkin, kaum muslim mencoba untuk mempertahankan serta memperkuat keimanan Islam dengan prisai intelektual dari jenis yang sama. AlMa‘mun, adalah yang mengerahkan usaha begitu besar untuk memelopori penerjemahan karya-karya filosofis dan ilmiah ke dalam bahasa Arab.³⁷ Berdasarkan teks di atas ini apa yang dikatakan oleh Harun Nasution dalam Fauzan Saleh di atas adalah tidak berlebihan. Suatu bukti bahwa Islam pernah melakukan hal itu, ketika rasio begitu superior maka cara yang paling tepat adalah melawan dengan menggunakan alat yang sama yaitu kekuatan rasio, dengan tujuan untuk memperkokoh keimanan.

³⁶ Fauzan Saleh, "Pendidikan dan Upaya Membangun Tradisi Besar: Perkembangan Islam Kultural di Indonesia", *Harmoni Kebidupan Beragama: Problem, praktik dan Pendidikan*. Editor. Alef Theria dkk. (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005), 63.

³⁷ Seyyed Hossen Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Subrawardi, dan Ibnu ‘Arabi*. terj. Ach. Maimun Syamsuddin (Jogjakarta: IRCiSoD, 2014), 13.

Penutup

Sebagai penutup artikel ini mencoba untuk menflesback masalah pemikiran yang berkembang dalam pemikiran Islam yang sebenarnya merupakan satu konstruksi pemikiran yang menjadi tolak ukur perkembangan peradaban Islam. Sebagaimana yang kita pahami bersama bahwa awalmula sejarah pemikiran Islam diawali oleh adanya satu ketidaksepahaman dengan arbitrase yang dilakukan oleh Ali bin Abi Tholib dengan pihak Umayyah. Sehingga pada tahap berikutnya berkembang sebagai satu analisis pemikiran untuk memperkokoh keimanan di dalam Islam itu sendiri. Sehingga saat ini kita telah berada dalam alam nalar pemikiran Al-Asy'ariyah.

Daftar Pustaka

- Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*, terj. Zainul Am. Bandung: Mizan, 2002.
- Anwar, Saiful. “Aliran Khawarij: Ajaran dan Sekte-Sektenya.” <http://blogsaifulanwar.blogspot.co.id/2011/05/vbehaviorurldefaultvml.html>. diakses tanggal 20 Januari 2016.
- Jacobs SJ, Tom. *Paham Allah: dalam Filsafat, Agama-Agama dan Teologi*. Yogyakarta: Kasinus, 2002.
- Nasr, Seyyed Hossen. *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Subrawardi, dan Ibnu ‘Arabi*. terj. Ach. Maimun Syamsuddin. Jogjakarta: IRCiSoD, 2014.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press, 2008.
- Rachman, Budhy Munawwar. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. “Edisi Digital.”, vol. 3. Jakarta: Mizan, 2012.
- _____. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. “Edisi Digital.”, vol. 1. Jakarta: Mizan, 2011.
- _____. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. “Edisi Digital.”, vol. 2. Jakarta: Mizan, 2012.
- Rozak, Abdul dan Rosihon Anwar. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Rusli, Ris’an. *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan pemikiran Tokohnya*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Saleh, Fauzan. “Pendidikan dan Upaya Membangun Tradisi Besar: Perkembangan Islam Kultural di Indonesia”, *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, praktik dan Pendidikan*. Editor. Alef Theria dkk. Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005.
- Surur-Iyunk, Bahrus. *Teologi Amal Saleh: Membongkar Nalar kalam Muhammadiyah Kontemporer*. Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2005.
- Taufiqurrahman. *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam: Dasar Sejarah Peradaban Islam*. Surabaya: Pustaka Islamika Press, T.t.
- Yusuf, M. Yunan *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.